



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Peternakan Sapi Bergulir di Desa Pasir Garam Kecamatan Simpangkatis

Wijaya¹, Aimie Sulaiman², Tiara Ramadhani³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

e-mail: jayawijayabangka@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 12, 2026

Keywords:

Development Sociology,
Community Empowerment,
Social Capital, Revolving
Cattle Farming Program,
Social Transformation

ABSTRACT

This study is grounded in the phenomenon of differences in the success of rural development programs, in which identical programs often fail in various regions but demonstrate clear sustainability in Pasir Garam Village. From a development sociology perspective, this study aims to analyze the community empowerment process through the Revolving Cattle Farming Program and to examine the role of social capital as a key determinant of program success. This research employs a qualitative approach with a descriptive design, drawing on Robert D. Putnam's theory of social capital and the concept of community empowerment. The findings show that the essence of empowerment extends beyond the transfer of economic assets; rather, it involves a process of social structural transformation that shifts the community's position from passive recipients to active subjects. The revolving mechanism functions as a social instrument that stimulates the formation of social networks, strengthens norms of reciprocity, and fosters trust among community members. The success of the program is demonstrated not merely by an increase in the number of livestock, but also by increased participation, capacity, self-reliance, and the sustainability of activities despite reduced external intervention. This study concludes that social capital serves as the primary foundation for transforming material assistance into collective capacity, enabling communities to manage resources independently and sustainably.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 12, 2026

Keywords:

Sosiologi Pembangunan,
Pemberdayaan Masyarakat,
Modal Sosial, Program Sapi
Bergulir, Transformasi Sosial

ABSTRACT

Penelitian ini berangkat dari fenomena perbedaan keberhasilan program pembangunan di pedesaan, di mana program yang identik sering kali gagal di berbagai wilayah namun menunjukkan keberlanjutan yang nyata di Desa Pasir Garam. Berperspektif sosiologi pembangunan, penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Peternakan Sapi Bergulir serta mengungkap peran modal sosial sebagai penentu utama keberhasilan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, serta mengacu pada teori modal sosial Robert D. Putnam dan konsep pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi pemberdayaan tidak sekadar transfer aset ekonomi, melainkan proses transformasi struktur sosial yang mengubah posisi masyarakat dari objek pasif menjadi subjek aktif. Mekanisme perguliran berfungsi sebagai instrumen sosial yang memicu pembentukan jaringan sosial, penguatan norma timbal balik, dan tumbuhnya kepercayaan antarmasyarakat. Keberhasilan program tidak dibuktikan semata dari bertambahnya jumlah ternak, melainkan dari meningkatnya partisipasi, kapasitas, kemandirian, serta terjaminnya keberlanjutan kegiatan meskipun intervensi dari luar



telah berkurang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan fondasi utama yang mengubah bantuan materi menjadi kekuatan kolektif yang mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Wijaya
Universitas Bangka Belitung
Email: jayawijayabangka@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam perspektif sosiologi pembangunan, pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari proses perubahan sosial yang menyeluruh. Sukirno (2002) mengingatkan bahwa angka pertumbuhan sering kali menutupi realitas ketimpangan struktural: struktur sosial yang timpang, di mana sebagian masyarakat terutama pedesaan diposisikan hanya sebagai objek yang tidak memiliki akses mengubah nasibnya sendiri.

Kemiskinan dalam pandangan sosiologis bukan sekadar defisit pendapatan, melainkan akibat keterasingan dari struktur kesempatan (Prayitno, 1996) dan lemahnya kemampuan masyarakat membangun kekuatan kolektif (Nurwati, 2018). Pendekatan pembangunan yang bersifat sentralistik dan top-down telah menciptakan patologi sosial: budaya ketergantungan, luntarnya rasa kepemilikan kolektif, serta melemahnya kepercayaan dan norma timbal balik yang menjadi perekat kehidupan masyarakat. Akibatnya, bantuan sering kali berubah menjadi beban sosial, bukan penguatan struktur.

Pemberdayaan sebagai konsep sosiologis memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar pemberian bantuan. Pemberdayaan adalah proses pembebasan masyarakat dari keterbatasan struktural, penguatan kemampuan bertindak bersama (*collective agency*), serta pembangunan kembali struktur hubungan sosial yang setara (Nugraha dkk., 2015). Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada modal sosial—yakni jaringan, kepercayaan, norma timbal balik, dan solidaritas—yang memungkinkan masyarakat bertindak bersama untuk mencapai tujuan bersama (Inayah, 2012).

Desa Pasir Garam menyajikan fenomena sosial yang menarik: masyarakat hidup dalam keterbatasan ekonomi, namun masih memiliki modal dasar kebersamaan yang belum terorganisir. Di tengah banyaknya program bantuan yang gagal karena hanya menyentuh aset fisik, Program Peternakan Sapi Bergulir justru menunjukkan keberlanjutan. Secara sosiologis, hal ini menjadi indikasi kuat bahwa program tersebut tidak hanya mentransfer hewan ternak, melainkan memediasi terjadinya perubahan struktur hubungan sosial: dari ketergantungan menjadi kemandirian, dari hubungan individual menjadi kerja sama kolektif, dan dari ketidakpercayaan menjadi kesepakatan bersama.

Kajian terdahulu terkait program serupa umumnya terjebak dalam paradigma ekonomi dan teknis: menilai keberhasilan dari jumlah hewan, nilai uang, atau produksi. Sangat minim studi yang menempatkan fenomena ini dalam kerangka sosiologis, khususnya:

1. Bagaimana program ini berperan mengubah struktur hubungan sosial dan posisi masyarakat dari objek menjadi subjek pembangunan;
2. Bagaimana modal sosial berperan sebagai variabel penentu utama yang sering diabaikan dalam evaluasi program;
3. Bagaimana mekanisme program ini menyelesaikan masalah sosial struktural seperti ketergantungan, ketidakpercayaan, dan lemahnya pengelolaan bersama.

Ketiadaan kajian sosiologis mendalam tersebut menjadi landasan utama penelitian ini dilakukan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif (Subagiyo, 2013). Kemudian, penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Garam, Kec. Simpangkatis, Kab. Bangka Tengah. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer yang di dapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, artikel, dan website. Selanjutnya, subyek dan teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir, untuk teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pemberdayaan Masyarakat: Dari Ketergantungan Menuju Kemandirian

Dalam perspektif sosiologi pembangunan yang telah diuraikan pada Bab II, pemberdayaan tidak dipahami sebagai peristiwa pemberian bantuan sesaat, melainkan sebuah proses perubahan struktur sosial yang berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan melibatkan pergeseran posisi masyarakat dari objek pasif menjadi subjek aktif. Berdasarkan temuan penelitian di Desa Pasir Garam, proses pemberdayaan melalui Program Peternakan Sapi Bergulir berjalan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan erat: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemantauan serta evaluasi. Ketiga tahapan ini tidak hanya berisi serangkaian kegiatan teknis, melainkan menjadi wadah utama terjadinya perubahan perilaku sosial, penguatan hubungan antarwarga, serta pembentukan struktur sosial yang baru.

1. Tahap Persiapan: Mengubah Cara Pandang dari "Diberi" Menjadi "Menyepakati"

Tahap persiapan menjadi fondasi paling krusial yang membedakan program ini dengan program-program pembangunan lain yang cenderung gagal. Berdasarkan temuan di lapangan, tahap ini tidak dilakukan secara sepihak oleh pemerintah dari atas ke bawah, melainkan melalui proses musyawarah desa yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta calon penerima manfaat secara langsung. Masyarakat harus ditempatkan sebagai subjek yang menentukan arah perubahan bagi dirinya sendiri, bukan sekadar penerima kebijakan.

Dalam konteks kondisi sosial awal masyarakat Desa Pasir Garam yang diuraikan pada Bab IV, masyarakat sebelumnya terbiasa dengan pola pendekatan *top-down* di mana keputusan sudah dibuatkan oleh pejabat dan masyarakat hanya tinggal menerima. Kondisi ini menciptakan budaya ketergantungan dan pasivitas yang mendalam. Melalui musyawarah di tahap persiapan ini, terjadi perubahan pola pikir yang sangat mendasar. Masyarakat diajak untuk duduk bersama, mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi, menyusun kriteria penerima manfaat, hingga merumuskan aturan main yang akan dipatuhi bersama.

Hal ini terlihat jelas dari proses penyusunan kriteria penerima bantuan. Kriteria yang ditetapkan—seperti warga tetap Desa Pasir Garam, memiliki lahan kandang minimal, bersedia mengikuti aturan perguliran, dan belum pernah menerima bantuan serupa—bukanlah aturan yang diturunkan semata dari Dinas Pertanian, melainkan hasil kesepakatan bersama antarwarga. Pendampingan dalam proses analisis masalah dan pencarian solusi oleh masyarakat sendiri merupakan langkah awal yang paling penting dalam membangun kapasitas masyarakat.

Proses pengambilan keputusan di lingkungan masyarakat desa Pasir Garam tidaklah mudah, sebab ada beberapa hal yang mutlak untuk diperhatikan, yaitu:

- Pertama, menghilangkan potensi kecemburuan sosial. Karena kriteria dibuat bersama, tidak ada pihak yang merasa dipilih secara sepihak atau dikucilkan. Keinginan untuk mendapatkan bantuan sangat besar di lingkungan desa Pasir Garam, hal ini dikarenakan kriteria penerima bantuan sangat banyak yang memenuhi, mulai dari kriteria ekonomi, mata pencaharian atau pekerjaan, dan kesiapan untuk menerima pedet. Jadi untuk menghilangkan potensi kecemburuan sosial tersebut dilakukan seleksi selektif oleh Dinas Pertanian dan Peternakan, dan Pemerintah Desa Pasir Garam, sehingga proses ini tidak menimbulkan konflik horizontal dan kecemburuan sosial di tengah masyarakat.



- Kedua, menumbuhkan kesadaran untuk menjalankan atau menaati norma atau peraturan yang telah disepakati oleh seluruh anggota kelompok.
- Ketiga, menubuhkan kesabaran dan kesadaran masyarakat untuk menekan kepentingan sesaat di dalam diri masing-masing, sehingga pedet yang diberikan oleh pemerintah dapat digulirkan. Anggota kelompok tidak melakukan jalan pintas untuk menjual pedet, dengan kesadaran ini maka pertubuhan dan perkebangbiakan sapi bisa berjalan samapai saat ini.

Puncak dari tahap persiapan ini adalah penyusunan kesepakatan tertulis yang menjadi kontrak sosial di antara anggota kelompok. Seperti terlihat pada Tabel 5.1, kesepakatan tersebut mencakup hak dan kewajiban yang jelas: setiap penerima mendapat satu ekor sapi betina produktif, sapi induk menjadi milik penerima, pedet pertama wajib digulirkan, serta sanksi yang disepakati bersama jika melanggar.

Pemberdayaan di dalam masyarakat Desa Pasir Garam dilakukan dengan norma yang tertuang dalam perjanjian tertulis, perjanjian tertulis ini bukan sekadar dokumen administrasi, melainkan sarana transfer pengetahuan dan kesadaran hukum sosial. Masyarakat menjadi paham bahwa kebebasan yang mereka miliki dibarengi dengan tanggung jawab sosial kepada anggota lain. Kesepakatan ini menjadi benih awal tumbuhnya norma timbal balik yang kelak menjadi bagian dari modal sosial kelompok.

Tabel 1. Kesepakatan Bersama Program Sapi Bergulir

No.	Poin Kesepakatan	Tujuan	Sanksi jika Dilanggar
1	Setiap penerima mendapat 1 ekor sapi betina produktif	Pemerataan manfaat	-
2	Sapi induk menjadi hak milik penerima	Insentif perawatan	-
3	Pedet pertama wajib digulirkan	Keberlanjutan program	Dikeluarkan dari kelompok
4	Jika sapi mati karena kelalaian, wajib diganti	Tanggung jawab	Denda seharga sapi
5	Wajib lapor perkembangan sapi rutin	Monitoring	Teguran, peringatan

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Meskipun proses persiapan ini berjalan dengan sangat baik dari aspek partisipasi sosial, peneliti menemukan adanya celah yang menjadi pelajaran penting. Terdapat 5 dari 18 anggota atau sekitar 27,8 persen yang memiliki pengalaman beternak kurang dari satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesiapan teknis belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan pendampingan awal. Tanpa bekal pengetahuan yang cukup, anggota pemula berisiko mengalami kegagalan yang dapat menurunkan kepercayaan diri dan merusak kepercayaan kelompok. Namun, kelemahan ini justru kemudian ditutup secara mandiri melalui mekanisme jaringan sosial yang terbentuk di tahap pelaksanaan, yang akan dibahas lebih lanjut.

2. Tahap Pelaksanaan: Terbentuknya Dinamika Sosial dan Perilaku Baru

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses pemberdayaan di mana rencana berubah menjadi tindakan nyata dan interaksi sosial mulai berjalan secara intensif. Tahap ini adalah momen di mana masyarakat benar-benar menguji kemampuan, kebersamaan, dan komitmen yang telah disepakati. Penyaluran bantuan sapi yang dilakukan secara bertahap bukan sekadar serah terima barang, melainkan peristiwa sosial yang menandai dimulainya perubahan peran masyarakat dari penerima manfaat menjadi pengelola sumber daya.

Perkembangan populasi sapi yang terlihat pada Tabel 5.2 memberikan gambaran tidak hanya mengenai pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di dalam



masyarakat. Pada awal pelaksanaan tahun 2020, terdapat 18 ekor sapi. Terjadi penurunan pada tahun 2021 hingga 2023 yang disebabkan oleh penyakit dan penjualan darurat. Fluktuasi ini adalah fenomena wajar dalam proses adaptasi sosial-ekonomi, di mana masyarakat masih berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan mendesak individu dengan kepentingan bersama. Namun, mulai tahun 2024 dan memuncak pada tahun 2025, terjadi lonjakan yang sangat signifikan hingga mencapai 70 ekor atau pertumbuhan 289 persen.

Tabel 2. Perkembangan Populasi Sapi (2020-2025)

Tahun	Jumlah Sapi (ekor)	Pertumbuhan (ekor)	Persentase Pertumbuhan
2020	18	-	-
2021	13	-5	-27,8%
2022	12	-1	-7,7%
2023	12	0	0%
2024	15	+3	+25%
2025	70	+55	+366,7%
Total	70	+52	+289%

Sumber: Data Ketua Poktan diolah, 2024

Lonjakan pertumbuhan ini tidak mungkin terjadi hanya karena faktor biologis semata, melainkan karena adanya perubahan perilaku sosial yang mendasar. Hal ini terlihat dari tingkat kepatuhan perguliran pedet yang mencapai 77,8 persen (Tabel 5.3). Angka ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan studi literatur mengenai program bantuan bergulir yang umumnya mengalami tingkat kegagalan hingga 30-40 persen. Tingginya angka kepatuhan ini menjadi bukti nyata bahwa norma yang disepakati di tahap persiapan telah menjadi bagian dari kesadaran perilaku sehari-hari masyarakat.

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Perguliran Pedet

Status	Jumlah Anggota	Persentase	Keterangan
Sudah menggulirkan	14	77,8%	14 pedet telah diserahkan ke kelompok
Belum menggulirkan	4	22,2%	Sapi belum beranak (3 org), pedet mati (1 org)
Total	18	100%	-

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Fenomena ini menguatkan konsep pemberdayaan yang telah dibahas pada Bab II: bahwa pemberdayaan berhasil ketika masyarakat mampu mengendalikan dorongan keuntungan sesaat demi keberlanjutan manfaat bersama. Anggota kelompok menahan diri untuk tidak menjual pedet pertama, bukan karena tidak membutuhkan uang, melainkan karena mereka menyadari bahwa mematuhi aturan perguliran berarti menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya serta menjaga keberlangsungan manfaat bagi warga lain.

Dinamika perubahan sosial juga terlihat jelas dari distribusi kepemilikan sapi pada Tabel 5.4.



Terjadi ketimpangan di mana 33,3 persen anggota memiliki 6-7 ekor, sementara sebagian lainnya memiliki 1-2 ekor. Ketimpangan ini tidak serta merta menandakan kegagalan program, melainkan menunjukkan adanya perbedaan tingkat kapasitas dan kemandirian antarindividu. Analisis pada Tabel 5.5 menjelaskan faktor penyebabnya: anggota yang berhasil memiliki lahan lebih luas, pengalaman lebih lama, kehadiran dalam pertemuan hampir sempurna, serta aktif mencari informasi.

Tabel 4. Distribusi Kepemilikan Sapi per Anggota (2025)

Jumlah Sapi	Jumlah Anggota	Persentase	Kategori
7 ekor	2 orang	11,1%	Sangat Berhasil
6 ekor	4 orang	22,2%	Berhasil
4 ekor	3 orang	16,7%	Cukup Berhasil
3 ekor	1 orang	5,6%	Sedang
2 ekor	7 orang	38,9%	Kurang Berhasil
1 ekor	1 orang	5,6%	Tidak Berhasil
Total	18 orang	100%	-

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Ditinjau dari perspektif sosiologis, perbedaan ini membuktikan bahwa pemberdayaan tidak menyamaratakan kemampuan individu, melainkan memberikan ruang bagi setiap orang untuk berkembang sesuai potensinya. Yang paling penting adalah bagaimana ketimpangan ini dikelola secara sosial. Di Desa Pasir Garam, perbedaan kemampuan ini justru memicu terjadinya proses transfer pengetahuan secara horizontal. Anggota yang lebih berhasil secara alami menjadi teladan dan memberikan bimbingan kepada anggota yang belum berkembang. Hal ini memperkuat jaringan sosial dan solidaritas kelompok.

Selain aspek kepatuhan dan perkembangan ternak, tahap pelaksanaan juga melahirkan perubahan perilaku sosial yang sangat nyata. Masyarakat yang dulunya cenderung individualis dalam memenuhi kebutuhan hidup, kini terbiasa melakukan gotong royong dalam pembuatan kandang, saling membantu saat pakan sulit didapat, serta saling mengawasi dengan penuh kekeluargaan, sapi dipandang masyarakat desa sebagai "tabungan berjalan". Di Desa Pasir Garam, makna ini berkembang lebih luas: sapi menjadi sarana yang menyatukan masyarakat. Aset ekonomi berubah menjadi ikatan sosial yang memperkuat posisi tawar masyarakat terhadap lingkungan sekitar, termasuk memutus jeratan ketergantungan pada rentenir. Masyarakat kini memiliki aset yang dapat dicairkan secara mandiri tanpa harus meminjam dengan bunga yang memberatkan.

Tabel 5. Perbandingan Karakteristik Anggota Berhasil vs Kurang Berhasil

Indikator	Anggota Berhasil (6-7 ekor)	Anggota Kurang Berhasil (1-2 ekor)
Rata-rata luas lahan pakan	>0,5 hektar	<0,2 hektar
Pengalaman beternak sebelumnya	>3 tahun	<1 tahun



Indikator	Anggota Berhasil (6-7 ekor)	Anggota Kurang Berhasil (1-2 ekor)
Tingkat kehadiran pertemuan	90-100%	40-60%
Waktu perawatan sapi per hari	2-3 jam	<1 jam
Akses ke sumber informasi	Tinggi (aktif bertanya)	Rendah (pasif)

Sumber: Data Primer diolah, 2024

3. Tahap Pemantauan dan Evaluasi: Menuju Kemandirian Pengelolaan

Tahap pemantauan dan evaluasi menjadi penanda sejauh mana proses pemberdayaan telah mencapai tujuan akhirnya, yaitu kemandirian. Berdasarkan temuan pada Tabel 5.6, pemantauan tidak hanya dilakukan oleh pihak luar (Dinas Pertanian), melainkan didominasi oleh mekanisme internal kelompok melalui pertemuan bulanan. Tanda keberhasilan pemberdayaan adalah ketika masyarakat mampu melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri tanpa terus bergantung pada pihak eksternal.

Tabel 6. Frekuensi Kegiatan Monitoring dan Evaluasi per Tahun

Jenis Kegiatan	Frekuensi per Tahun	Pelaksana
Pertemuan bulanan kelompok	12 kali	Seluruh anggota
Kunjungan penyuluh (PPL)	4 kali	Dinas Pertanian
Evaluasi tahunan	1 kali	Dinas Pertanian + Poktan
Kunjungan insidental (jika ada sapi sakit)	1-2 kali	Penyuluh (jika diperlukan)

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Pertemuan bulanan yang rutin dilaksanakan menjadi wadah penting untuk menjaga keberlanjutan modal sosial. Dalam pertemuan ini, tidak hanya dibahas perkembangan sapi, melainkan juga hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antaranggota. Seperti yang diungkapkan Ketua Kelompok, anggota yang tidak hadir akan ditegur secara kekeluargaan. Dalam perspektif sosiologi, teguran dari sesama anggota atau tekanan sosial terbukti jauh lebih efektif dibandingkan sanksi administratif dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun sistem kontrol sosial sendiri yang bekerja berdasarkan kesadaran bersama, bukan karena paksaan aturan negara.

Evaluasi tahunan yang dilakukan bersama Dinas Pertanian juga menunjukkan pergeseran posisi masyarakat. Masyarakat tidak lagi hanya mendengarkan arahan, tetapi berani menyampaikan kendala, usulan, serta memberikan penilaian terhadap pelaksanaan program. Hal ini membuktikan peningkatan kapasitas masyarakat dalam berkomunikasi dengan pihak luar serta dalam menilai kinerja program yang mereka jalankan sendiri.

Saat ini Kelompok Tani Ternak "Maju Bersama" telah menunjukkan tanda-tanda kemandirian yang nyata. Mereka mampu mengatur jadwal perguliran sendiri, menyelesaikan konflik internal melalui musyawarah tanpa melibatkan pihak ketiga, serta mengelola kas kelompok dari iuran anggota. Kondisi ini sejalan dengan indikator keberlanjutan pemberdayaan yang diuraikan pada Bab II: program tetap hidup dan berkembang meskipun peran pendampingan intensif dari luar mulai berkurang.

Dengan demikian, secara keseluruhan proses pemberdayaan di Desa Pasir Garam telah berjalan sesuai dengan kerangka teori yang dibangun: mulai dari pembentukan kesadaran bersama, peningkatan



partisipasi, penguatan kapasitas, hingga tercapainya kemandirian yang berkelanjutan.

B. Peran Modal Sosial: Jantung Keberhasilan dan Keberlanjutan Program

Berdasarkan seluruh proses pemberdayaan yang telah diuraikan di atas, muncul pertanyaan mendasar: mengapa program yang sama persis bisa gagal di banyak daerah lain namun berhasil dan berkelanjutan di Desa Pasir Garam? Jawaban mendasar terletak pada peran modal sosial yang menjadi landasan utama segala aktivitas masyarakat. Sesuai dengan teori Robert D. Putnam yang menjadi landasan penelitian ini, keberhasilan program tidak ditentukan oleh jumlah sapi yang disalurkan, melainkan oleh kualitas jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang tumbuh di tengah masyarakat. Ketiga unsur ini bekerja secara sinergis membentuk sistem sosial yang kokoh.

1. Peran Jaringan Sosial: Membangun Akses dan Kekuatan Bersama

Jaringan sosial menurut Putnam adalah wadah di mana hubungan antarmanusia terjalin untuk memfasilitasi komunikasi dan kerja sama. Di Desa Pasir Garam, jaringan sosial tidak hanya terbatas pada hubungan antaranggota kelompok, melainkan membentuk struktur yang luas mencakup hubungan formal dan informal sebagaimana terlihat pada Tabel 5.7.

Tabel 7. Bentuk dan Manfaat Jaringan Sosial

Bentuk Jaringan	Wujud di Lapangan	Manfaat bagi Program
Jaringan Formal	Hubungan Poktan dengan Dinas Pertanian	Akses vaksin, obat-obatan, dan penyuluhan rutin
	Hubungan Poktan dengan Pemerintah Desa	Fasilitasi administrasi dan mediasi konflik
	Hubungan dengan Poktan lain	Pertukaran informasi harga sapi dan bibit unggul
Jaringan Informal	Gotong royong pembuatan kandang	Penghematan biaya tenaga kerja
	Bantuan pakan gratis saat musim kemarau	Jaminan ketersediaan pakan
	Komunikasi sehari-hari (warung, masjid)	Penyebaran informasi cepat dan murah

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Jaringan formal yang terjalin antara kelompok tani dengan Dinas Pertanian dan Pemerintah Desa memberikan akses yang tidak mungkin didapatkan oleh individu secara perorangan. Melalui jaringan ini, masyarakat memperoleh akses vaksin, obat-obatan, penyuluhan teknis, serta perlindungan hukum dan administrasi. Hal ini membuktikan pendapat Putnam bahwa jaringan yang kuat akan meningkatkan efisiensi tindakan kolektif. Masyarakat tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi masalah usaha.

Sementara itu, jaringan informal yang tumbuh dari kebiasaan keseharian masyarakat menjadi perekat yang jauh lebih kuat. Gotong royong pembuatan kandang dan saling berbagi pakan saat musim kemarau adalah bukti nyata adanya modal sosial yang bersifat alami. Masyarakat Kepulauan Bangka Belitung memiliki karakteristik gotong royong yang tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa karakteristik budaya lokal ini menjadi aset berharga yang jika disinergikan dengan program pembangunan akan menghasilkan dampak yang luar biasa.

Peran jaringan sosial dalam pemberdayaan terlihat sangat jelas dalam penyebaran informasi. Anggota yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan memiliki akses informasi yang jauh lebih luas dibandingkan anggota yang pasif. Hal ini menjelaskan mengapa anggota yang sering hadir dalam



pertemuan cenderung lebih berhasil mengembangkan ternaknya. Sebaliknya, anggota yang jarang berinteraksi menjadi tertinggal informasi dan mengalami kesulitan dalam pengembangan usaha. Fenomena ini menguatkan konsep bahwa jaringan sosial adalah saluran utama peningkatan kapasitas masyarakat.

Dengan demikian, jaringan sosial yang terbentuk telah mengubah posisi masyarakat dari kelompok yang lemah dan terisolasi menjadi kelompok yang memiliki akses informasi, dukungan, dan kekuatan tawar yang lebih baik.

2. Peran Norma: Menjaga Keteraturan dan Kesepakatan Bersama

Norma merupakan aturan main yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Dalam konteks program ini, norma berperan sebagai pengganti pengawasan ketat dari pihak luar. Hasil penelitian pada Tabel 5.8 menunjukkan adanya dua jenis norma yang bekerja secara bersamaan: norma formal dan norma informal.

Tabel 8. Norma dan Tingkat Kepatuhan

Jenis Norma	Isi Norma	Tingkat Kepatuhan	Sanksi jika Dilanggar
Formal	Wajib mengembalikan pedet pertama	77,8%	Dikeluarkan dari kelompok
Formal	Wajib melapor perkembangan sapi rutin	83,3%	Teguran, peringatan tertulis
Formal	Wajib mengganti sapi jika mati lalai	100%	Denda seharga sapi
Informal	Gotong royong dalam kegiatan kelompok	88,9%	Dikucilkan dari kegiatan sosial
Informal	Kejujuran dalam melapor kondisi sapi	94,4%	Hilangnya kepercayaan dari anggota lain
Informal	Musyawarah dalam pengaman keputusan	100%	Keputusan tidak diakui oleh kelompok

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Yang paling menarik ditemukan dalam penelitian ini adalah fakta bahwa kepatuhan terhadap norma informal lebih tinggi dibandingkan norma formal. Kepatuhan terhadap norma gotong royong, kejujuran, dan musyawarah mencapai angka di atas 88 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat pedesaan, sanksi sosial seperti rasa malu, dikucilkan, atau dianggap tidak tahu adat jauh lebih ditakuti daripada sanksi tertulis seperti teguran atau denda.

Peran norma dalam proses pemberdayaan sangat krusial dalam tiga hal:

- Pertama, norma menciptakan kepastian. Anggota mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan darinya, sehingga mengurangi keraguan dan konflik.
- Kedua, norma mencegah perilaku oportunistik. Tanpa norma yang disepakati bersama, akan banyak anggota yang berusaha mengambil keuntungan sendiri tanpa memikirkan kepentingan bersama, seperti menyembunyikan kelahiran pedet atau menjual sapi bantuan.
- Ketiga, norma menjamin keberlanjutan. Aturan perguliran yang dipegang teguh memastikan bahwa manfaat program tidak berhenti pada generasi pertama, melainkan terus mengalir kepada anggota berikutnya.

Norma yang terbentuk di Desa Pasir Garam bukan lagi sekadar aturan program, melainkan telah menjadi bagian dari tatanan kehidupan sosial mereka sehari-hari.



3. Peran Kepercayaan: Fondasi Utama Tindakan Bersama

Kepercayaan adalah inti dari seluruh bangunan modal sosial menurut Putnam. Tanpa kepercayaan, tidak akan ada keberanian untuk bekerja sama, tidak akan ada kepatuhan terhadap norma, dan tidak akan ada jaringan yang kokoh. Dalam program sapi bergulir, kepercayaan menjadi hal yang paling menentukan karena sistem ini berjalan tanpa jaminan hukum yang ketat.

Berdasarkan Tabel 5.9, ditemukan bahwa tingkat kepercayaan di Desa Pasir Garam tergolong tinggi, baik kepercayaan horizontal antarwarga maupun kepercayaan vertikal kepada pemerintah dan penyuluh. Kepercayaan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui proses sejarah hubungan sosial yang panjang serta dibuktikan melalui konsistensi perilaku.

Pernyataan Ketua Kelompok yang mengatakan "Kami percaya karena sudah kenal lama" mengindikasikan bahwa kepercayaan sosial di desa ini didasarkan pada pengalaman interaksi jangka panjang. Sementara itu, kepercayaan kepada penyuluh tumbuh karena konsistensi sikap penyuluh yang jujur dan tidak memihak.

Peran kepercayaan dalam pemberdayaan terlihat nyata ketika masyarakat berani mempercayakan aset berharga kepada orang lain. Kepercayaan mengurangi biaya transaksi dan biaya pengawasan. Jika tidak ada kepercayaan, setiap anggota akan saling mencurigai, membutuhkan pengawasan ketat yang memakan biaya, dan pada akhirnya program akan terhenti.

Temuan ini menjawab *research gap* yang telah dikemukakan pada Bab I dan Bab II: mengapa program yang sama gagal di tempat lain? Di daerah yang tingkat kepercayaan sosialnya rendah, masyarakat menganggap sesamanya sebagai pesaing atau ancaman, sehingga tidak ada yang mau mematuhi aturan perguliran. Sebaliknya, di Desa Pasir Garam, kepercayaan menjadi perekat yang menyatukan seluruh elemen masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Tabel 9. Dimensi dan Tingkat Kepercayaan

Dimensi	Indikator	Tingkat Kepercayaan	Bukti Empiris
Horizontal	Percaya janji anggota lain akan mengembalikan pedet	Tinggi (77,8%)	Kepatuhan perguliran
Horizontal	Percaya pada pengurus kelompok (ketua)	Tinggi	Tidak ada protes terhadap keputusan
Horizontal	Percaya pada informasi yang disampaikan anggota lain	Sedang-Tinggi	Laporan diterima tanpa verifikasi berlebihan
Vertikal	Percaya program tidak bermuatan politik	Tinggi	Partisipasi aktif dalam program
Vertikal	Percaya pada kompetensi dan kejujuran penyuluh	Tinggi	Mengikuti saran teknis tanpa bertanya
Vertikal	Percaya proses seleksi dan distribusi transparan	Tinggi	Tidak ada tuduhan KKN

Sumber: Data Primer diolah, 2024

4. Saling Menguatnya Ketiga Unsur Modal Sosial

Ketiga unsur modal sosial tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus saling menguatkan sebagaimana terlihat pada Tabel 5.10. Semakin sering masyarakat berinteraksi dalam jaringan, semakin tinggi kepercayaan yang tumbuh. Semakin tinggi kepercayaan, semakin mudah masyarakat mematuhi norma bersama. Semakin kuat kepatuhan terhadap norma, semakin terjamin keberlanjutan program, yang pada akhirnya menarik lebih banyak anggota untuk bergabung dan



memperluas kembali jaringan sosial.

Siklus positif inilah yang disebut Putnam sebagai lingkaran kebajikan. Di Desa Pasir Garam, siklus ini telah berjalan dengan baik selama lima tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak bisa hanya mengandalkan bantuan materi, tetapi harus mampu memicu dan memperkuat siklus sosial ini.

Tabel 10. Interaksi Antar Unsur Modal Sosial

Hubungan	Arah Pengaruh	Penjelasan
Jaringan → Kepercayaan	Positif	Semakin sering anggota berinteraksi, semakin tinggi kepercayaan
Kepercayaan → Norma	Positif	Semakin tinggi kepercayaan, semakin kuat kepatuhan pada norma
Norma → Keberlanjutan	Positif	Semakin kuat kepatuhan pada norma, semakin berkelanjutan program
Keberlanjutan → Jaringan	Positif	Semakin berkelanjutan program, semakin banyak anggota bergabung

Sumber: Analisis Peneliti, 2024

C. Perubahan Sosial dan Dampak Menyeluruh Bagi Masyarakat

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Peternakan Sapi Bergulir telah membawa perubahan yang sangat mendasar tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi terutama pada aspek sosial masyarakat Desa Pasir Garam. Perubahan-perubahan ini merupakan wujud nyata dari keberhasilan proses pemberdayaan yang diukur melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan.

1. Perubahan Indikator Pemberdayaan

Ditinjau dari empat indikator utama pemberdayaan yang dibahas di Bab II, terlihat perubahan yang signifikan:

- **Peningkatan Partisipasi:** Masyarakat yang dulunya pasif kini terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Kehadiran dalam pertemuan dan kesediaan melakukan gotong royong adalah bukti tumbuhnya partisipasi yang bermakna.
- **Peningkatan Kapasitas:** Masyarakat tidak hanya menguasai teknik beternak, tetapi juga kemampuan berorganisasi, bernegosiasi, dan memecahkan masalah secara bersama. Kemampuan ini terlihat dari kemampuan mereka mengelola konflik dan mengembangkan usaha secara mandiri.
- **Tumbuhnya Kemandirian:** Masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan luar. Mereka mampu mengatur jadwal, mencari solusi, dan mengembangkan jumlah ternak secara mandiri. Fakta bahwa banyak anggota kini memiliki 6-7 ekor sapi adalah bukti kemandirian ekonomi yang sesungguhnya.
- **Terjaminnya Keberlanjutan:** Program tetap berjalan dan berkembang pesat meskipun masa pendampingan intensif telah berkurang. Hal ini membuktikan bahwa program telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.

2. Perilaku Sosial yang Semakin Baik dan Solidaritas Meningkatkan

Perubahan perilaku sosial yang paling terlihat adalah berkurangnya sikap individualis dan meningkatnya rasa solidaritas. Masyarakat mulai menyadari bahwa kepentingan pribadi sangat berkaitan dengan kepentingan kelompok. Tindakan saling membantu, saling mengingatkan, dan berbagi informasi menjadi budaya baru yang melekat.

**Tabel 11.** Peningkatan Kepemilikan Sapi

NO	NAMA	JUMLAH PER TAHUN					Total	Persentase Peningkatan Kepemilikan sapi (2020-2025)
		2020-2021	2021-2022	2022-2023	2023-2024	2024-2025		
1	MUNZILIN	1	1	1	1	2	6	600%
2	TITIN	1	1	1	1	2	6	600%
3	SETU	1	1	1	2	2	7	700%
4	ANGGI	1	0	1	1	1	4	400%
5	AJANG	1	0	0	1	1	3	300%
6	JAMAL	1	1	1	1	2	6	600%
7	SAHRI	1	1	1	2	2	7	700%
8	ALEX	1	1	1	0	0	3	300%
9	REGI	1	0	1	0	0	2	200%
10	HULFARIZI	1	1	0	0	0	2	200%
11	OSKAR	1	1	0	0	0	2	200%
12	WINDA	1	1	0	0	1	3	300%
13	RUSTAM	1	0	0	0	1	2	300%
14	SOBIRIN	1	0	1	1	1	4	400%
15	RIZKI	1	1	1	1	0	4	400%
16	BUDI	1	1	0	0	0	2	200%
17	BLEK	1	1	0	0	0	2	200%
18	HOLIDI	1	0	0	0	0	1	100%

Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Data pada Tabel 5.11 menunjukkan perkembangan kepemilikan sapi masing-masing anggota. Meskipun terdapat perbedaan jumlah, tidak terjadi kecemburuan sosial yang merusak persatuan. Sebaliknya, anggota yang lebih maju menjadi motivasi bagi anggota lain. Hal ini menunjukkan perubahan pola pikir dari "saya kalah kalau orang lain sukses" menjadi "saya bisa sukses kalau kita bersama-sama".

3. Menguatnya Struktur Sosial Masyarakat

Secara struktural, program ini telah mengubah posisi masyarakat dari yang lemah dan terpinggirkan menjadi masyarakat yang memiliki kekuatan kolektif. Mereka kini memiliki jaringan yang luas, aturan main yang jelas, serta kepercayaan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi maupun sosial yang datang di masa depan.

Keseluruhan temuan ini mengonfirmasi sepenuhnya kerangka pemikiran yang dikemukakan pada Bab I dan Bab II: bahwa keberhasilan pembangunan tidak semata-mata ditentukan oleh modal fisik atau uang, melainkan sangat ditentukan oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat. Program Peternakan Sapi Bergulir di Desa Pasir Garam berhasil bukan hanya karena memberikan sapi, melainkan karena mampu memicu, memelihara, dan mengembangkan kekuatan sosial yang sudah ada di dalam masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Peternakan Sapi Bergulir di Desa Pasir Garam Kecamatan Simpang Katis, dapat disimpulkan bahwa program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemberian bantuan ternak, tetapi telah menjadi sarana transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pertama, mekanisme perguliran sapi mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, bertanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan bersama. Masyarakat mengalami perubahan dari penerima bantuan yang pasif menjadi subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program. Kedua, program meningkatkan kapasitas dan perilaku sosial masyarakat, terutama melalui keterampilan beternak, pengambilan keputusan bersama, solidaritas, gotong royong, dan saling membantu antaranggota. Interaksi tersebut membentuk pola hubungan yang lebih kooperatif dan mendukung keberlanjutan program.



Ketiga, proses pemberdayaan menghasilkan kemandirian ekonomi dan sosial. Masyarakat memiliki aset produktif, mampu mengelola kegiatan secara mandiri, menyelesaikan persoalan internal, serta tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan dan arahan dari pihak luar. Keempat, keberlanjutan program didukung oleh modal sosial yang terdiri atas jaringan sosial, norma, dan kepercayaan sebagaimana dikemukakan Robert D. Putnam. Ketiga unsur tersebut memperkuat kerja sama, menjaga kepatuhan terhadap mekanisme perguliran, serta menciptakan rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama. Dengan demikian, keberhasilan Program Peternakan Sapi Bergulir di Desa Pasir Garam tidak semata-mata ditentukan oleh bertambahnya jumlah ternak, tetapi oleh terbentuknya partisipasi, kapasitas, kemandirian, dan modal sosial masyarakat yang mampu menjaga keberlanjutan program secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfitri. (2011). *Community development: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Alfabeta.
- Arsyad, A. (2002). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Becker, H. S. (1970). *Sociological work*. Transaction Books.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum, S. I. A. (2014). *Modal sosial dalam pengembangan pendidikan: Perspektif teori dan praktik*. UNY Press.
- Field, J. (2010). *Modal sosial*. Kreasi Wacana.
- Fachruddin, I. (2009). *Desain penelitian*. Universitas Islam Negeri.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hasbullah, J. (2006). *Social capital: Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Hikmat, H. (2006). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Humaniora Utama Press.
- Jujun S. Suriasumantri. (1978). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Sinar Harapan.
- Kariyasa, K. (2005). *Peran tanaman pakan ternak sebagai tanaman konservasi dan penutup tanah di perkebunan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Kartasasmitha, G. (1996). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat*. DPD Tk. I.
- Kimbal, R. W. (2015). *Modal sosial dan ekonomi industri kecil: Sebuah studi kualitatif*. Deepublish.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian*. Kencana.
- Prayitno, H., & Santoso, B. (1996). *Ekonomi pembangunan*. Ghalia Indonesia.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rusdiyana, E., dkk. (2022). *Dinamika pembangunan pedesaan dan pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan masyarakat: Mungkinkah muncul antitesisnya*. Pustaka Pelajar.
- Subagiyo, R. (2013). *Metode penelitian*. CV Jaudar Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Sulaeman, E. S. (2012). *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan: Teori dan implementasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media.
- Susilorini, T. E., dkk. (2008). *Budi daya 22 ternak potensial*. Penebar Swadaya.
- Vipriyanti, N. U. (2018). *Modal sosial dan pembangunan wilayah: Mengkaji success story pembangunan di Bali*. Unmas Press.

**Jurnal dan Skripsi**

- Baroroh, U. (2017). *Pemberdayaan ekonomi perempuan pemulung dan buruh cuci di Ngablak Kidul Muktiharjo Pedurungan Semarang* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang].
- Bhandari, H., & Yasunobu, K. (2009). What is social capital? A comprehensive review of the concept. *Asian Journal of Social Science*, 37(3).
- Carina. (2017). *Analisis penerapan modal sosial pada PT. Indrayasa Migasa* [Skripsi, Petra Christian University].
- Choiria, I., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2015). Pemberdayaan masyarakat desa hutan melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2112–2117.
- Elly, F. H., Sinaga, B. M., Kuntjoro, S. U., & Kusnadi, N. (2008). Pengembangan usaha ternak sapi rakyat melalui integrasi sapi-tanaman di Sulawesi Utara. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(2).
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1).
- Firdaus, M., & Indarti, D. (2018). Kelompok ternak sapi potong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 4, 110–117.
- Inayah. (2012). *Peranan modal sosial dalam pembangunan*.
- Isbandi. (2004). Pembinaan kelompok petani ternak dalam usaha ternak sapi potong. *Jurnal Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 29(2), 106–114.
- Khoirin, N., dkk. (2014). *Pemberdayaan masyarakat petani pisang di lahan kosong sekitar Bandara Ahmad Yani Semarang*. LP2M.
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti, H. (2018). Peran modal sosial masyarakat dalam pengelolaan potensi alam sebagai strategi bertahan hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Society*, 6(2), 74–82.
- Putnam, R. D. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. *The American Prospect*, 4(13).
- Saheb, Y., Slamet, & Zuber, A. (2018). Peranan modal sosial bagi petani miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga di pedesaan Ngawi: Studi kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi*, 2(1).
- Suharto, E. (2007). Modal sosial dalam kebijakan publik. Dalam S. B. Sugeng & B. Susantyo (Ed.), *Bunga rampai modal sosial dalam pembangunan sosial*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Susan, E. (2019). Manajemen sumber daya manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Susanti, A. E. N., Ngadiyono, & Sumadi. (2015). Estimasi output sapi potong di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 4(2).
- Syahr, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Tamboto, H. J., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model pengentasan kemiskinan masyarakat pesisir berbasis literasi ekonomi dan modal sosial*.
- Yekty, K. N., & Solovida, G. T. (2021). Pengaruh strategi kewirausahaan dan modal sosial terhadap kinerja keuangan serta non-keuangan melalui manajemen rantai pasokan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*.

Website / Situs

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Statistik daerah Kecamatan Simpang Katis*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (2024). *Kabupaten Bangka Tengah dalam angka 2024*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. (2025). *Kabupaten Bangka Tengah dalam angka 2025*.